

**ANALISIS KESALAHAN SEMANTIK DALAM NOVEL
KETIKA LANGIT MENCINTAI BUNGA KARYA HAYAA**

Laelatul Qomariyah¹ dan Cintya Nurika Irma²
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban^{1 2}
Surel: qinafah@gmail.com¹, cintya_nurikairma@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa yang terbit pada bulan Februari tahun 2021 dengan penerbit Novellindo Publishing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan membaca dan mencatat bentuk-bentuk kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa. Hasil analisis tiga kesalahan semantik meliputi: (1) Gejala hiperkorek berupa kata: *wudhu, shalat, ancur, nelfon dan antri*, (2) Gejala pleonasmе berupa kata: *turun ke bawah, naik ke atas, gue ngejar-ngejar, dan putus-putusnya*. dan (3) Pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat berupa kata: *kaya, tewas, kepleset, nyoba, nyopot, nangkring, nyubit, nyari, nyalim, nyumpahin dan liat*. Kesalahan semantik dalam novel yang paling dominan adalah pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat dalam menggunakan unsur-unsur bahasa berupa ragam lisan yang dibuat sebagai ragam tulis. Hal tersebut bukan berarti bahwa seorang penulis wajib menguasai kosakata seperti yang terdapat dalam kamus, melainkan bagaimana seorang penulis mampu menggunakan kata secara cermat dan tepat yang jumlahnya sesuai dengan tujuan dan keperluannya.

Kata kunci : Kesalahan Berbahasa, Semantik, Novel

***ANALYSIS OF SEMANTIC ERRORS IN NOVELS
WHEN THE SKY LOVES THE FLOWERS OF HAYAA***

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms of semantic errors in Hnayaa's novel Ketika Langit Mencintai Bunga. The analysis in this study used a qualitative descriptive method. The data source in this study is the novel Ketika Langit Mencintai Bunga by Hnayaa, which was published in February 2021 with Novellindo Publishing as a publisher. The method used in this research is the method of reading and taking notes. The data collection technique in this research is to read and record the forms of semantic errors in

Hnyaa's novel Ketika Langit Mencintai Bunga. The results of the analysis of three semantic errors include: (1) Symptoms of hypercorrection in the form of words: wudhu, shalat, ancur, nelfon dan antri, (2) Symptoms of pleonasm in the form of words: turun ke bawah, naik ke atas, gue ngejar-ngejar, dan putus-putusnya. And (3) Inappropriate choice of words or diction in the form of words: kaya, tewas, kepleset, nyoba, nyopot, nangkring, nyubit, nyari, nyalim, nyumpahin dan liat. The most dominant semantic error in the novel is the wrong choice of words or diction that is not appropriate in using language elements in the form of spoken variety made as a written variety. This does not mean that a writer is required to master the vocabulary as found in a dictionary, but how a writer is able to use words carefully and precisely in the number according to their goals and needs.

Keywords: *Language Error, Semantics, Novel*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi terpenting yang digunakan oleh setiap individu untuk berkomunikasi dan berhubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa memiliki kaitannya dengan kehidupan sosial maupun kebudayaan. Dengan adanya bahasa setiap individu dapat menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada individu lain. Penguasaan terhadap bahasa bukanlah sebuah warisan atau keturunan melainkan sesuatu yang diperoleh dari kebiasaan dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya. Sejalan dengan pendapat Noermanzah (2017:2) bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

Dalam menggunakan bahasa, penutur memahami bahasa yang baik dan benar yaitu sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Adapun pemilihan kata berperan penting dalam berbahasa yaitu harus sesuai dengan maknanya. Menurut Ayu Indah Utami (2019) bahwa bentuk bahasa memiliki hubungan serta sangkut paut dengan makna yang diucapkannya. Pertautan antara bentuk dan makna mempunyai sifat arbiter dan konvensional. Salah satu tanda yang terlihat dari adanya perubahan bahasa adalah makna.

Sementara itu, dalam berbahasa ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata dalam bahasa adalah semantik. Semantik merupakan penghubung bahasa yang berkaitan dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para penggunanya sehingga dapat saling dimengerti. Karena sebagai manusia yang bermasyarakat kita tidak bisa lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi dan tanpa adanya “makna” bahasa yang berbentuk ujaran-ujaran tersebut tidak akan memiliki makna yang berarti. Menurut pendapat Wijana (2010: 1) Semantik merupakan cabang ilmu linguistik mengenai penyimpangan arti atau makna dan hubungan kata dari yang seharusnya. Semantik adalah telaah makna, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia.

Saat ini, perubahan makna bahasa sering terjadi, hal ini diakibatkan oleh pengajaran bahasa yang kurang tepat, sehingga banyak memunculkan perubahan makna, di mana perubahan makna bahasa tersebut, dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan suatu tindakan berbelok di luar asas penggunaan bahasa baik ujaran maupun catatan. Penyebab kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa. Menurut Solikhah (2020: 35) kesalahan berbahasa terjadi pada situasi atau bidang tertentu, terutama pada pemakaian bahasa yang memperhatikan kaidah berbahasa. Kesalahan berbahasa pada semantik meliputi (1) Gejala hiperkorek terjadi akibat adanya pembetulan dari kata yang sebenarnya sudah betul, sehingga kata ini menjadi salah. Sejalan dengan pendapat Mileh (2019: 101) menyebutkan bahwa gejala hiperkorek memiliki arti terlalu benar dan berakibat menjadi tidak benar atau salah sehingga butuh ketelitian dalam penyusunan kata. (2) Gejala pleonasme pada dasarnya sering kita jumpai dalam pemakain bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk. Kata itu berasal dari bahasa latin *pleonasmus* yang berarti kata yang berlebih-lebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Menurut Neinilam Gita (2021: 157) bahwa pleonasme merupakan kata-kata berlebihan yang tidak dibutuhkan dan tidak akan ada pengaruh apapun terhadap kalimat yang ditulis jika

dihilangkan serta tidak mengubah makna kalimat. Sehingga kalimat akan terasa lebih lancar dan kuat.

(3) Pemilihan kata atau diksi ditentukan oleh pembetulan kata yang benar serta gaya penyampain yang lebih baik sesuai keadaan. Yang dimaksudkan dapat dimengerti oleh pembaca dan pendengar dalam memahami arti kata atau makna kalimat yang ingin disampaikan. Menurut Susilo Mansurudin (2019: 59) bahwa pemakaian diksi yang tepat, cermat, dan benar dapat membantu memberi nilai pada suatu kata. Pilihan kata yang sesuai dalam kata lain adalah tepat untuk mencegah kesalahan penafsiran yang berbeda. Tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan bahasa yang tepat atau baik. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh penguasaan pembendaharaan seseorang. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki terkadang pemilihan kata yang digunakan mempunyai makna yang sama namun memiliki kesan yang berbeda-beda.

Kesalahan berbahasa seringkali ditemui dalam sebuah karya sastra seperti novel. Novel merupakan jenis karya fiksi yang berorientasi pada imajinasi yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkannya. Menurut Kosasih (2012: 60) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Penulisan sebuah novel dalam menyampaikan gagasan maupun imajinasinya bahasa yang digunakan masih banyak kesalahan berbahasa. Salah satu kesalahan berbahasa dalam novel adalah kesalahan semantik meliputi gejala hiperkorek, gejala pleonasmе dan pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Hal tersebut dipengaruhi karena ketidakcermatan penulis dan bahasa lisan yang digunakan sehari-hari diterapkan menjadi bahasa tulis yang dituangkan di dalam novel sehingga terjadilah penyimpangan berbahasa yang berkaitan dengan makna. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017: 73) penelitian metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa yang terbit pada bulan februari tahun 2021 dengan penerbit Novellindo *Publishing*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan hal yang terpenting, data tidak bisa dihasilkan tanpa melalui proses membaca. Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan isi novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* dengan seksama dan berulang-ulang. Sedangkan teknik catat dalam penelitian ini peneliti mencatat semua kesalahan berbahasa semantik meliputi gejala hiperkorek, pleonasme dan pemillihan kata atau diksi yang tidak tepat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tringulasi sumber data dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesalahan semantik merupakan kesalahan yang tidak hanya membahas segi maknanya saja, tetapi perubahan makna yang terdapat di dalamnya. Pembahasan dalam penelitian ini berbentuk kesalahan berbahasa dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa. Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan semantik meliputi gejala hiperkorek, gejala pleonasme dan pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat disertai dengan penjelasan dan pembenaran dari kesalahan tersebut yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

A. Gejala Hiperkorek

Dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa ditemukan beberapa kesalahan berbahasa gejala hiperkorek yang dapat dilihat dalam data di bawah ini :

Data 1

- a. Bunga sudah **wudhu**. " Cicit gue bangkit mulai pakai mukena. (KLMB,2021: 204)

Pada kalimat tersebut terdapat gejala hiperkorek yaitu berupa pada kata wudhu. Kata ini menjadi bentuk membenaran dari kata wudu kata yang dianggap salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk baku baku dari kata tersebut adalah wudu bukan wudhu yaitu adanya penyisipan huruf "h". Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat sebagai berikut :

"Bunga sudah **wudu**. "cicit gue bangkit mulai pakai mukena. (KLMB,2021: 204)

Data 2

- a. Gue mengangguk pelan karena memang gue milih tidur selepas **shalat** asar tadi (KLMB,2021: 94)
- b. Setiap hari kita masih **shalat** berjamaah, tugas gue hanya menyiapkan Mas Langit makan, membereskan rumah dan melakukan tugas gue sebagai seorang istri seperti biasa. (KLMB,2021: 216)
- c. Siap makan, **shalat** terus tidur lagi, lo mau gue magrib di jalan?" (KLMB,2021: 226)

Pada kalimat tersebut terdapat gejala hiperkorek yaitu berupa pada kata shalat. Kata tersebut menjadi bentuk membenaran dari kata salat kata yang dianggap salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk baku baku dari kata tersebut adalah salat bukan shalat yaitu adanya penyisipan huruf "h". Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat sebagai berikut :

Setiap hari kita masih **salat** berjamaah, tugas gue hanya menyiapkan Mas Langit makan, membereskan rumah dan melakukan tugas gue sebagai seorang istri seperti biasa. (KLMB,2021: 216)

Data 3

- a. Hati gue sakit banget, **ancur seancur-ancurnya** (KLMB,2021: 12)
- b. “Ini semua gara-gara lo,lo **ngancurin** hidup gue. (KLMB, 2021: 240)

Pada kalimat tersebut terdapat gejala hiperkorek berupa pada kata **ancur**. Kata tersebut menjadi bentuk membenaran dari kata hancur, kata yang dianggap salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk baku dari kata tersebut adalah hancur bukan ancur yaitu adanya penghilangan huruf konsonan “h”. Sedangkan pada kalimat kedua pada kata ngancurin bukanlah kata yang tepat, karena kata hancur sebenarnya tidak bisa di tambahkan dengan imbuhan “ng” tapi menggunakan imbuhan meng-kan. Sehingga kata tersebut dapat diganti menjadi menghancurkan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat sebagai berikut :

- a. “Hati gue sakit banget, **hancur sehancur-hancurnya** (KLMB,2021: 12)
- b. “ini semua gara-gara lo,lo **menghancurkan** hidup gue. (KLMB,2021: 240)

Data 4

- a. Gue merogoh *handphone* gue dan **nelfon** Mas Langit kalau gue gak bisa ikut pulang bareng dia. (KLMB,2021: 4)
- b. “Mas, tadi Mas Jian **telfon** katanya kalau senggang kita disuruh pulang ke rumah. (KLMB,2021: 199)

Pada kalimat tersebut terdapat gejala hiperkorek berupa pada kata “nelfon dan telfon”. Kata tersebut menjadi bentuk membenaran dari telepon, kata yang dianggap salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk baku dari kata tersebut adalah telepon bukan nelfon dan telfon. Dalam kalimat pertama diatas kata “nelfon” menunjukan sebuah tindakan menghubungi seseorang. Sehingga kata tersebut dapat diperbaiki menjadi menelepon yang merupakan kata turunan dari telepon. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat sebagai berikut :

- a. "Gue merogoh *handphone* gue dan **menelepon** Mas Langit kalau gue gak bisa ikut pulang bareng dia. (KLMB,2021: 4)
- b. "Mas, tadi Mas Jian **telepon** katanya kalau senggang kita disuruh pulang ke rumah. (KLMB,2021: 199)

Data 5

- a. "Jadi **gimana** Mbak? " Begitu gue ingin berbalik **ngambil** dompet, Ibu-Ibu yang **negur** gue tadi ternyata **ngantri** tepat di belakang gue. (KLMB,2021: 211)
- b. Mulai dari **ngantri** di kasir sampai ke perjalanan pulang ke rumah, otak gue sudah mumet banget **dengerin** pertanyaan Ama yang gak ada putus-putusnya. (KLMB,2021: 226)

Pada kalimat tersebut terdapat gejala hiperkorek berupa pada kata antri. Kata tersebut bentuk membenaran dari "antre" kata yang dianggap salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk baku dari kata tersebut adalah antre. Sehingga kata ngantri dalam kalimat tersebut dapat diganti menjadi mengantre dengan menggunakan awalan tambahan meng-. Dalam beberapa kalimat tersebut juga terdapat kata yang tidak baku dan kurang tepat. Seperti pada kata gimana, ngambil, negur, dengerin. Jadi, kata tersebut dapat diganti menjadi bagaimana, mengambil, menegur, dan mendengarkan. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- a. "Jadi **bagaimana** Mbak? " Begitu gue ingin berbalik **mengambil** dompet, Ibu-Ibu yang **menegur** gue tadi ternyata mengantre tepat di belakang gue. (KLMB,2021: 211)
- b. Mulai dari **mengantre** di kasir sampai ke perjalanan pulang ke rumah, otak gue sudah mumet banget **mendengarkan** pertanyaan Ama yang gak ada putus-putusnya. (KLMB,2021: 226)

B. Gejala Pleonasme

Dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa ditemukan beberapa kesalahan berbahasa gejala pleonasme yang dapat dilihat dalam data di bawah ini :

Data 1

- a. Ditinggal Mas Jian **turun ke bawah**, gue duduk sembari menggenggam erat kedua tangan gue (KLMB,2021: 28)
- b. "Jadi. "membiarkan Ama masuk dan nunggu, gue beberes kilat dan **turun ke bawah** dengan ekspresi kurang yakin. (KLMB,2021: 220)

Pada kalimat di atas terdapat gejala pleonasme berupa terjadinya makna unsur bahasa yang berlebihan yaitu pada kata “ke bawah”. Dalam kalimat tersebut tidak perlu ditambahkan kata “ke bawah” karena sudah ada kata “turun”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia turun memiliki makna bergerak kearah bawah, sehingga kata turun sudah pasti ke bawah. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- a. Ditinggal Mas Jian **turun**, gue duduk sembari menggenggam erat kedua tangan gue (KLMB,2021: 28)
- b. “Jadi, “membiarkan Ama masuk dan menunggu, gue beberes kilat dan **turun** dengan ekspresi kurang yakin. (KLMB,2021: 220)

Data 2

- a. Bunga **naik** ke atas dulu!” mengabaikan para tamu gue pamit **naik** ke atas dan masuk ke kamar. (KLMB,2021: 33)

Pada kalimat di atas terdapat gejala pleonasme berupa terjadinya makna unsur bahasa yang berlebihan yaitu pada kata “naik”. Dalam kamus besar bahasa indonesia kata “naik” memiliki makna bergerak keatas atau ke tempat yang lebih tinggi. Jadi, kata naik dalam kalimat tersebut tidak diperlukan karena naik sudah pasti ke atas. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

Bunga ke atas dulu!” mengabaikan para tamu gue pamit ke atas dan masuk ke kamar. (KLMB,2021: 33)

Data 3

- a. "Gue bodoh banget ya Din, untuk apa **gue ngejar-ngejar** lelaki yang **sama sekali** gak punya perasaan untuk gue? " (KLMB,2021: 17)

Pada kalimat di atas terdapat gejala pleonasme berupa penggunaan frasa yang sebenarnya tidak diperlukan yaitu pada kata “gue ngejar-ngejar”. Kata gue dalam kalimat tersebut tidak perlu di tulis kembali karena sudah di terangkan pada kalimat sebelumnya. Sedangkan pada frasa ngejar-ngejar lebih baik diringkas menjadi “mengejar”. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

"Gue bodoh banget ya Din, untuk apa **mengejar** lelaki yang sama sekali gak punya perasaan untuk gue?" (KLMB,2021: 17)

Data 4

- a. Otak gue sudah mumet banget **dengerin** pertanyaan Ama yang gak ada **putus-putusnya**. (KLMB,2021: 226)

Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan frasa yang sebenarnya tidak diperlukan yaitu pada kata "putus-putusnya". Kata tersebut bisa diringkas sehingga tidak terjadi unsur-unsur bahasa yang berlebihan. Kata yang tepat untuk mengganti pada kalimat tersebut adalah "habisnya" yang bermakna selesai. Adapun pada kata "denger" merupakan bentuk tidak baku dari kata dengar maka dapat diubah menjadi "mendengar". Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- a. Otak gue sudah mumet banget **mendengar** pertanyaan Ama yang gak ada **habisnya**. (KLMB,2021: 226)

C. Pemilihan Kata atau Diksi Yang Tidak Tepat

Dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat dapat dilihat dalam data di bawah ini :

Data 1

- a. "Gimana gue gak khawatir kalau mulut lo selalu bilang baik tapi nyatanya mata lo **kaya** orang linglung?" Ama terlihat kesal. (KLMB,2021: 43)
- b. "Enggaknya." Ah salah lagi **kayanya** gue, bilangnya enggak, enggak salah lagi maksudnya. (KLMB,2021: 188)

Pada beberapa kalimat di atas terdapat penggunaan pemilihan kata yang tidak tepat berupa kata "kaya". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kaya memiliki arti orang yang memiliki banyak harta. Maksud dari penulis dalam menggunakan kata kaya mungkin diambil dari kata "kayak" yang memiliki arti seperti. Kata kaya merupakan bentuk tidak baku dari kayak. Kata kaya menjadi kurang tepat jika yang diungkapkan berupa kejadian.

Dengan demikian pemilihan kata yang tepat digunakan dalam beberapa kalimat tersebut adalah kata “seperti” yang memiliki makna serupa. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat sebagai berikut :

- a. “Gimana gue gak khawatir kalau mulut lo selalu bilang baik tapi nyatanya mata lo *seperti* orang linglung?” Ama terlihat kesal. (KLMB,2021: 43)
- b. “Enggaknya.” Ah salah lagi *sepertinya* gue, bilanganya enggak, enggak salah lagi maksudnya. (KLMB,2021: 188)

Data 2

- a. "Mas sehat kan? Beli kuota segini mana cukup? Youtube semalaman itu kuota juga *tewas!* ". (KLMB,2021: 143)

Pada kalimat di atas terdapat pemilihan kata yang tidak tepat yaitu pada kata tewas, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tewas memiliki makna mati dan kalah. Sedangkan dalam kalimat tersebut kata tewas bukanlah kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut, sehingga dapat diganti menjadi kata habis yang berarti tidak tersisa. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

"Mas sehat kan? Beli kuota **sebegini** mana cukup? Youtube semalaman itu kuota juga **habis!** ". (KLMB,2021: 143)

Data 3

- a. "Lia, mantan Mas! "Gue hampir *kepleset* dengar jawaban Mas Langit. (KLMB,2021: 99)

Pada kalimat di atas terdapat pemilihan kata yang tidak tepat yaitu pada kata kepleset, sebab kata kepleset memiliki dua makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepleset memiliki makna jatuh dan tergelincir. Kata kepleset diungkapkan untuk seseorang yang terjatuh atau terpeleset sedangkan, dalam kalimat tersebut kata kepleset bukanlah kata yang tepat untuk mendengar suatu jawaban. Sehingga dapat diganti menjadi kata “terkejut” yang maknanya kaget (heran). Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

"Lia, mantan Mas!" Gue hampir **terkejut** dengar jawaban Mas Langit. (KLMB,2021: 99)

Data 4

- a. "Gue tetap **nyoba** menghubungi Mas Langit sesuai ucapan Ama walaupun otak gue sudah mikir kalau macet bukan alasan. (KLMB,2021: 154)
- b. "Maaf, Bunga akan **nyoba** bersikap lebih dewasa lagi. " (KLMB,2021: 169)

Pada kalimat di atas pemilihan kata yang tepat harus ditentukan oleh pembentukan kata yang benar terdapat pada kata "nyoba" kata tersebut memiliki suatu gejala penghilangan awalan "men". Dalam penghilangan awalan "men" ini sebenarnya ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, sehingga terjadilah pencampuradukan yang menghasilkan suatu bentuk kata yang salah. Jadi penggunaan awalan "men" harus secara eksplisit. Kata nyoba merupakan bentuk tidak baku dari "coba" karena kata dasar yang dimulai dengan kosonan "c" tidak bisa melesap jika didahului oleh awalan "men". Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- a. "Gue tetap **mencoba** menghubungi Mas Langit sesuai ucapan Ama walaupun otak gue sudah mikir kalau macet bukan alasan. (KLMB,2021: 154)
- b. "Maaf, Bunga akan **mencoba** bersikap lebih dewasa lagi. " (KLMB,2021: 169)

Data 5

- a. Gue sudah hampir **nyopot** mahkota yang sudah **nankring** di kepala gue. (KLMB,2021: 30)

Pada kalimat di atas pemilihan kata yang tepat harus ditentukan oleh pembentukan kata yang benar terdapat pada kata "nyopot" kata tersebut memiliki suatu gejala penghilangan awalan "men". Dalam penghilangan awalan "men" ini sebenarnya ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, sehingga terjadilah pencampuradukan yang menghasilkan suatu bentuk kata yang salah. Jadi, penggunaan awalan "men" harus secara eksplisit. Kata nyopot merupakan bentuk tidak baku dari "copot" karena kata dasar yang dimulai dengan kosonan "c" tidak bisa melesap jika didahului oleh awalan "men".

Dalam kalimat tersebut juga terdapat penggunaan pemilihan kata yang tidak tepat yaitu pada kata nankring. Kata nankring memiliki makna yaitu duduk disebuah lokasi yang memiliki ketinggian seperti di atas pohon atau di atas genting. Sedangkan dalam kalimat

tersebut tidak tepat jika menggunakan kata nangkring tapi bisa diganti dengan kata “ada”. Kata ada menjadi pilihan kata yang tepat karena bahwa mahkota itu sudah ada sejak awal pertama dipasang. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

Gue sudah hampir **mencopot** mahkota yang sudah **ada** di kepala gue. (KLMB,2021: 30)

Data 6

- a. Refleks Bunda **nyubit** tangan gue (KLMB,2021: 23)
- b. "Enggak! Cuma mau mengajak Mas makan! " Mas Langit tersenyum tipis dan **nyubit** pipi gue pelan. (KLMB,2021: 105)

Pada kalimat di atas pemilihan kata yang tepat harus ditentukan oleh pembentukan kata yang benar terdapat pada kata “nyubit” kata tersebut memiliki suatu gejala penghilangan awalan “men”. Dalam penghilangan awalan “men” ini sebenarnya ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, sehingga terjadilah pencampuradukan yang menghasilkan suatu bentuk kata yang salah. Jadi penggunaan awalan “men” harus secara eksplisit. Kata nyubit merupakan bentuk tidak baku dari “cubit”, karena kata dasar yang dimulai dengan kosonan “c” tidak bisa melesap jika didahului oleh awalan “men” sehingga kata yang tepat untuk digunakan yaitu “mencubit”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- a. Refleks Bunda **nyubit** tangan gue (KLMB,2021: 23)
- b. "Enggak! Cuma mau mengajak Mas makan! "Mas Langit tersenyum tipis dan **mencubit** pipi gue pelan. (KLMB,2021: 105)

Data 7

- a. Mas Jian pasti **nyari** solusi terbaik untuk gue, gue gak mungkin marah. (KLMB,2021: 34)

Pada kalimat di atas pemilihan kata yang tepat harus ditentukan oleh pembentukan kata yang benar terdapat pada kata “nyari” kata tersebut memiliki suatu gejala penghilangan awalan “men”. Dalam penghilangan awalan “men” ini sebenarnya ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, sehingga terjadilah pencampuradukan yang menghasilkan suatu bentuk kata yang salah. Jadi penggunaan awalan “men” harus secara eksplisit. Kata nyari merupakan bentuk tidak baku dari “cari” karena kata dasar yang dimulai dengan kosonan

“c” tidak bisa melesap jika didahului oleh awalan “men” sehingga kata yang tepat untuk digunakan yaitu “mencari”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

Mas Jian pasti **mencari** solusi terbaik untuk gue, gue gak mungkin marah.
(*KLMB,2021: 34*)

Data 8

- a. “**Gak Papa**, Bunga masuk dulu!” gue melambaikan tangan ke Mas Langit dan berlari cepat masuk ke kelas gue, pada akhirnya gue kagak berani **nyalim**.
(*KLMB,2021: 51*)
- b. "Walaikumsalam, sendirian Om? Tante mana? " Gue bangkit dan **nyalim** ke orang tua Mas Bintang seperti biasa, gue gak bisa membenci orang tua Mas Bintang.
(*KLMB,2021: 160*)

Pada kalimat di atas pemilihan kata tersebut tidak tepat dan terlihat sangat jelas menjadikan pembentukan kata yang salah terdapat pada kata “gak papa” dan “nyalim”. Kata “gak” merupakan bentuk pemenggalan dari kata “enggak” namun kata tersebut tidak bisa mengalami pemenggalan melainkan harus dibaca secara utuh. Bisa dikatakan bahwa kedua kata tersebut merupakan ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Kata “papa” memiliki arti miskin atau sengsara sehingga kata “gak papa” dapat diganti menjadi “tidak apa-apa” sedangkan kata “nyalim” tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tetapi maksud dari kalimat tersebut kata “nyalim” merupakan bentuk dari kata bersalaman. Bersalaman memiliki arti memberi salam dengan saling berjabat tangan. Jadi, kata “nyalim” bukanlah kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut sehingga harus diganti menjadi bersalaman. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- c. “**enggak apa-apa**, Bunga masuk dulu!” gue melambaikan tangan ke Mas Langit dan berlari cepat masuk ke kelas gue, pada akhirnya gue kagak berani **bersalaman**.
(*KLMB,2021: 51*)
- d. "Walaikumsalam, sendirian Om? Tante mana? " Gue bangkit dan **bersalaman** ke orang tua Mas Bintang seperti biasa, gue **enggak** bisa membenci orang tua Mas Bintang. (*KLMB,2021: 160*)

Data 9

- a. “Kamu **Nyumpahin** Mas Mati? Suka **Nyari** Ribut Ini Anak.” (*KLMB,2021: 48*)

Pada kalimat di atas pemilihan kata yang tepat harus ditentukan oleh pembentukan kata yang benar. Pemilihan kata yang tidak tepat pada kalimat diatas terdapat pada kata “nyumpahin dan nyari”. Kata nyumpahin merupakan bentuk tidak baku dari kata “sumpah” yang memiliki makna berupa kata-kata yang buruk. Sehingga kata yang tepat untuk menggantinya adalah kata “menyumpahi” tanpa adanya pemenggalan huruf. Sedangkan pada kata “nyari” memiliki suatu gejala penghilangan awalan “men”. Dalam penghilangan awalan “men” ini sebenarnya ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, sehingga terjadilah pencampuradukan yang menghasilkan suatu bentuk kata yang salah. Jadi penggunaan awalan “men” harus secara eksplisit. Kata nyari merupakan bentuk tidak baku dari “cari”, karena kata dasar yang dimulai dengan kosonan “c” tidak bisa melesap jika didahului oleh awalan “men”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- b. “kamu **menyumpahi** Mas mati? Suka **mencari** ribut ini anak.” (*KLMB,2021: 48*)

Data 10

- a. Walaupun masa kecil Bunga sama Mas Jian cukup kesulitan ekonomi tapi **liat** sekarang, Bunga sama Mas Jian gak kekurangan sesuatu apapun, bunda sendiri saksinya!. (*KLMB,2021: 134*)
- b. “Mungkin gue akan bahagia kalau **ngeliat** Mas Langit bahagia dengan orang lain yang bener-bener dia cinta. (*KLMB,2021: 207*)

Pada kalimat di atas terdapat pemilihan kata yang tidak tepat yaitu berupa kata “liat”. Kata liat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “lemah/tanah yang tidak mudah patah”. Kata ini menjadi kurang tepat jika diungkapkan sebagai bentuk penglihatan dalam kalimat tersebut. kecermatan pemilihan bentuk kata ini terkait dengan kepekaan yang berhubungan dengan masalah struktur atau gramatika, ketidakcermatan penulis dalam memilih bentuk kata yang benar sehingga terjadi kesalahan dengan konteks kalimatnya.

Jadi, kata yang tepat untuk digunakan yaitu “lihat”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi :

- a. Walaupun masa kecil Bunga sama Mas Jian cukup kesulitan ekonomi tapi **lihat** sekarang, Bunga sama Mas Jian gak kekurangan sesuatu apapun, Bunda sendiri saksinya!. (KLMB,2021: 134)
- b. “Mungkin gue akan bahagia kalau **melihat** Mas Langit bahagia dengan orang lain yang bener-bener dia cinta. (KLMB,2021: 207)

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa di atas, terdapat beberapa kesalahan semantik yang dilihat dari segi makna dan perubahan maknanya. kesalahan berbahasa tersebut termasuk dalam kategori *error*. Istilah *error* dalam kesalahan berbahasa disebabkan akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa dan terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. Kesalahan berbahasa tersebut terletak pada bentuk kesalahan semantik, yang meliputi: (1) gejala hiperkorek (2) gejala pleonasme dan (3) penggunaan kata atau diksi yang tidak tepat.

Kesalahan semantik yang terdapat dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* karya Hnayaa pertama, Gejala hiperkorek disebabkan akibat adanya pembetulan dari kata yang sebenarnya sudah betul, sehingga kata tersebut menjadi salah. Gejala bahasa hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik salah ucapan maupun kesalahan tulisan atau ejaan. Dalam novel ditemukan gejala hiperkorek berupa kata: *wudhu, shalat, ancur, nelfon dan antri*. Kedua, gejala pleonasme terjadi akibat adanya penggunaan kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Dalam novel ditemukan gejala pleonasme berupa kata: *turun ke bawah, naik ke atas, gue ngejar-ngejar, dan putus-putusnya*. Dan ketiga, penggunaan kata atau diksi yang tidak tepat biasanya disebabkan karena kurangnya penguasaan pembendaharaan kata dan kesalahan dalam penafsiran. Dalam novel ditemukan penggunaan kata atau diksi yang tidak tepat berupa kata: *kaya, tewas, kepleset, nyoba, nyopot, nangkring, nyubit, nyari, nyalim, nyumpahin dan liat*.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dianalisis berupa kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga Karya Hnayaa* meliputi: (1) gejala hiperkorek berupa kata: *wudhu, shalat, ancur, nelfon dan antri*, (2) gejala pleonasme berupa kata: *turun ke bawah, naik ke atas, gue ngejar-ngejar, dan putus-putusnya*, dan (3) pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat berupa kata: *kaya, tewas, kepleset, nyoba, nyopot, nangkring, nyubit, nyari, nyalim, nyumpahin dan liat*. Hal tersebut dipengaruhi karena ketidakcermatan penulis dan bahasa lisan yang digunakan sehari-hari diterapkan menjadi bahasa tulis yang dituangkan di dalam novel sehingga terjadilah penyimpangan berbahasa yang berkaitan dengan makna. Pemilihan bentuk kata atau makna yang tidak tepat yang mengubah struktur dan gramatika dalam penulisannya, bahkan terdapat beberapa kata yang tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kesalahan semantik dalam novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* dominan terjadi pada pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Fitri & Anggraini, Widyaruli Asri. 2017. *Semantik (Konsep dan Contoh Analisis)*. Malang : Madani.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Bayu Aji, Ananta. Istikhomah,Elfina dkk. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Berita Daring Laman Sindonews.com*. Genre : 2 (2). 65-70
- Gita, Nenilam. 2021. *45 Kesalahan Penulis Wattpad*. Tangerang : Penerbit GD Press.
- Hnayaa. 2021. *Ketika Langit Mencintai Bunga*. Selagalas: Novelindo Publishing
- Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mantasiah & Yusri. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab*. Jakarta: Kencana.

Saputra, Nanda & Aida Fitria, Nurul. 2020. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia*. Surakarta : CV Kekata Group.

Sari, Kusuma. Joko Nurcahyo, Rizki & Kartini. 2019. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2015*. *Jurnal Imajeri*: 2(1). 11-23.

Saryono & Soedjito. 2020. *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kosakata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tadzkirah. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Parepare. CV. Pilar Nusantara.